

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG KREATIVITAS DALAM KEGIATAN
KELOMPOK KERJA GURU MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN DI
GUGUS CEMPAKA IV KECAMATAN NANGGALO PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**SHABRINA ANIZA PUTRI
NIM : 2013/1305222**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Studi Deskriptif tentang Kreativitas dalam Kegiatan
Kelompok Kerja Guru Membuat Media Pembelajaran di
Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang

Nama : Shabrina Aniza Putri

NIM/BP : 1305222/2013

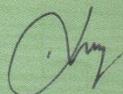
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2017

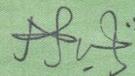
Disetujui oleh :

Pembimbing I



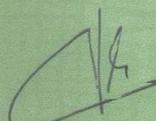
Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd
NIP.19770926 200604 2 001

Pembimbing II



Nurhafizah, M.Pd
NIP.19731014 200604 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Yulsyofriend, M.Pd
Nip. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

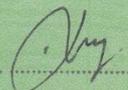
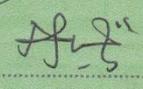
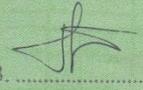
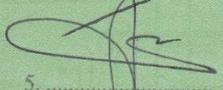
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Studi Deskriptif Tentang Kreativitas Dalam Kelompok
Kerja Guru Membuat Media Pembelajaran Di Gugus
Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang**

Nama : Shabrina Aniza Putri
NIM : 2013/1305222
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 4 Agustus 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Nurhafizah, M.Pd Ph.D	2. 
3. Anggota	: Serli Marlina, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Rivda Yetti, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Zulminiarti, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata tulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 19 Agustus 2017

Yang Menyatakan



Shabrina Aniza Putri

2013/1305222

Halaman Persembahan

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan). Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Allah SWT lah engkau berharap (Q.S Al Insyirah 6-8).

Sungguh, tiada kata yang dapat terucapkan selain pujian dan Syukur kepada Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Penolong hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah.

Terima kasih yang sangat dalam untuk kedua orang tua saya, Papa saya Bapak **Zakhirman** yang selalu memberi saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan Mama saya Ibu **Animar, S.Pd** yang selalu memotivasi saya untuk tidak menyerah, mendoakan saya, memperhatikan kesehatan saya. Alhamdulillah berkat doa dan motivasi Mama dan Papa saya berhasil menyelesaikan kuliah ini, dan saya dapat mempersembahkan S.Pd ini untuk Mama dan Papa. Semoga segala kasih sayang Mama dan Papa menjadi ladang pahala hingga ke Jannah Allah. Amin ya Robbal'alamin.

Tak lupa terima kasih untuk kedua Abang saya **Bang Vicky** dan **Uda Debby**, meskipun kalian tak berada didekat saya, saya yakin doa dan kasih sayang kalian selalu bersama saya. Dan juga terima kasih kepada Alm Kakak saya **Uni Yessy**, terima kasih untuk kasih sayangmu selama ini, meski uni juga tak disini rin yakin uni selalu mendoakan rin, S.Pd ini rin persembahkan untuk uni, akhirnya rin bisa menggapai cita-cita uni yang tak bisa uni gapai. Semoga uni bisa tenang, mendapatkan kebahagiaan, dan bisa berada disurganya Allah SWT. Dan juga buat Abang dan Uda, semoga Abang dan Uda bisa mendapatkan kebahagiaan yang kalian impikan dan selalu dilindungi oleh Allah SWT.

Terima kasih yang tak terhingga buat dosen-dosen saya, terutama pembimbing saya Ibu **Dr. Nenny Mahyuddi, M.Pd** dan Ibu **Nurhafizah, M.Pd** yang begitu sabar dalam membimbing saya dan memperjuangkan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Seterusnya terima kasih juga untuk dosen penguji sata Ibu **Serli Marlina, M.Pd**, Ibu **Dra. Rivda Yetti, M.Pd**, dan Ibu **Dra. Zulminiarti, M.Pd** yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Untuk sahabat-sahabatku tercinta **Kak Ungo, Ati, dan Undo**. Sungguh kalian adalah hadiah dan anugrah terbesar yang diberikan Allah kepada Inur. Inur gk tau gimana kalo ga ada kalian. Kak Ungo, Ati, dan Undo selalu menyemangati Inur setiap kali Inur menyerah, selalu nanyain kesehatan Inur, perhatian sama Inur, yang selalu memberikan kehangatan dan selalu ada disisi Inur setiap kali Inur merasa kesepian, yang selalu meyakinkan Inur bahwa Inur bisa menyelesaikan skripsi ini dan kita akan wisuda di bulan September ini. Dan akhirnya semua itu dapat kita wujudkan, kita semua telah S.Pd guys. Inur berharap semoga kita bisa selalu bersama dan kebersamaan ini bisa selalu kita jaga sampai kita tua.

Tak lupa terima kasih untuk **Siti**, yang slalu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini, yang slalu bawel buat nyuruh saya kekampus untuk bimbingan. Buat teman-teman seperjuangan saya **Bunga, Rice, Roza, Indah, Gita, Lisa** terima kasih untuk semangat dan motivasi dari teman-teman semua, semoga kita bisa meraih kesuksesan yang kita nginkan. Amin. Seterusnya terima kasih kepada teman-teman **PG.PAUD 2013** dan pihak-pihak yang telah membantu saya. Sungguh saya sangat beruntung mengenal orang-orang hebat seperti kalian.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat. Jika semua rasa terima kasih ini dapat ku tuliskan, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan terima kasih.

**APAPUN YANG TERJADI, SEBERAT APAPUN RINTANGAN YANG KITA HADAPI,
YAKINLAH ALLAH PASTI AKAN MEMBANTU KITA KARENA PROSES TIDAK AKAN
PERNAH MENGHIANATI HASIL.....**

Salam,

Shabrina Aniza Putri

(1305222/2013)

ABSTRAK

ShabrinaAnizaPutri, 2017, “Studi Deskriptif tentang Kreativitas dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru Membuat Media Pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang

Penelitian dilatar belakangi oleh terdapatnya masalah mengenai kreativitas guru membuat media pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran, dikarenakan sebagian guru tidak berasal dari jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, melainkan bersal dari jurusan teknik, hukum, bahasa inggris, psikologi, matematika dan ada juga yang tamatan SMA. Tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan kreativitas dalam kegiatan kelompok kerja guru membuat media pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran masih belum kreatif. Hal itu dilihat dari segi kebaruaran yang dilihat dari bahan alam dan bahan sisa. Selanjutnya jika dilihat dari segi inovasinya, media yang dibuat oleh guru masih monoton, hal itu terlihat dari kebiasaan guru yang menggunakan majalah dan media gambar. Lalu dilihat dari segi kebermaknaannya media yang dibuat oleh guru sudah bermakna, hal itu terlihat dari bertambahnya pengetahuan dan wawasan anak setelah mengikuti pembelajaran. Dan yang terakhir dilihat dari segi keindahan dan kerapiannya, dapat kita lihat bahwa media yang dibuat oleh guru sudah mulai indah dan rapi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“Studi Deskriptif tentang Kreativitas dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru Membuat Media Pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kemudian shalawat dan salam buat junjungan umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Berkat beliau kita dapat menikmati dan mempelajari ilmu yang benar. Semoga dengan mengikuti jejak beliau kita dapat menjadi bagian barisan umatnya di akhirat nanti. Aamin.

Pembuatan skripsi ini sangat banyak mendapat bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada:

1. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nurhafizah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Serli Marlina, M.Pd selaku penguji I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyempurnakan skripsi ini.
 4. Ibu Dra. Rivda Yetti, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyempurnakan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Zulminiarti, M.Pd selaku penguji III yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi dan semangat pada peneliti.
9. Guru-guru yang tergabung di Kelompok Kerja Guru Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang yang telah mengizinkan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Orang tua serta keluarga besar tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang yang tiada ternilai harganya.
11. Rekan-rekan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, khususnya BP 2013 atas

kebersamaan baik dalam suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan dan selalu memberikan dukungan.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu peneliti menerima kritikan dan masukan yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Guru Pendidikan Anak Usia Dini	
a. Pengertian Guru	7
b. Persyaratan Guru	8
c. Tugas Guru	9
d. Peran Guru	11
e. Kode Etik Guru	16
f. Profesional Guru	17
2. Kreativitas Guru	
a. Pengertian Kreativitas	19
b. Pendekatan Empat P dalam Kreativitas	21
c. Ciri-Ciri Kreativitas	25
d. Pentingnya Kreativitas	27
3. Kelompok Kerja Guru	
a. Pengertian Kelompok Kerja Guru	29
b. Tujuan Kelompok Kerja Guru	30
c. Manfaat KKG	31
4. Media Pembelajaran	
a. Pengertian Media Pembelajaran	34
b. Manfaat Media Pembelajaran	36
c. Jenia-Jenis Media Pembelajaran	37
d. Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini	39

e. Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran	41
B. Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Konseptual	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	45
C. Informan Peneliti	46
D. Definisi Operasional	46
E. Instrumen	47
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	51
H. Teknik Pengabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum Penelitian	54
B. Temuan Khusus Penelitian	62
C. Analisis Data	76
D. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	88
B. Implikasi	89
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	43
Bagan 2. Temuan Penelitian	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Observasi tentang Kreativita Guru dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru Membuat Media Pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang	48
Tabel 2. Format Wawancara tentang Kreativita Guru dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru Mmembuat Media Pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang	49
Tabel 3. Daftar Lembaga Kelompok Kerja Guru Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang	55
Tabel 4. Data Guru yang Tergabung Pada Kelompok Kerja Guru Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kegiatan Awal dengan Membaca Al-Qur'a	59
Gambar 2. Pemberian Materi	60
Gambar 3. Pemateri Memberikan Evaluasi	61
Gambar 4. Kegiatan KKG Gugus Cempaka IV	160
Gambar 5. Pembuatan Media dengan Bubur Kertas	160
Gambar 6. Pembuatan Media Maket	161
Gambar 7. Hasil Media yang Dibuat Guru	161
Gambar 8. Media Panggung Boneka	162
Gambar 9. Media Maket Petani	162
Gambar 10. Media Boneka Tangan	163
Gambar 11. Media Gambar dengan Teknik Melukis di Atas Kaca	163
Gambar 12. Media Gambar dengan Teknik Montase	164
Gambar 13. Wawancara dengan Guru TK Islam Shabrina	164
Gambar 14. Media Boneka	165
Gambar 15. Media Gambar dengan Teknik Kolase	165
Gambar 16. Media Kartu Huruf	166
Gambar 17. Wawancara dengan Guru TK Islam Nurul Halim	166
Gambar 18. Wawancara dengan Kepala TK Islam Nurul Halim	167
Gambar 19. Media Musik Perkusi	167
Gambar 20. Media Bubur Kertas	168
Gambar 21. Wawancara dengan Guru PAUD Amanah	168
Gambar 22. Wawancara dengan Pengelola PAUD Amanah	169
Gambar 23. Media Lipat Origami	169
Gambar 24. Media Montase	170
Gambar 25. Wawancara dengan Pengelola PAUD Cahaya Baru	170
Gambar 26. Wawancara dengan Guru PAUD Cahaya Baru	171
Gambar 27. Wawancara dengan Kepala TK Sabbihisma IV	171
Gambar 28. Wawancara dengan Guru TK Sabbihisma IV	172

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Observasi.....	93
Lampiran 2. Format Wawancara.....	95
Lampiran 3. Rekapitulasi Wawancara 1	96
Lampiran 4. Rekapitulasi Wawancara 2	99
Lampiran 5. Rekapitulasi Wawancara 3	102
Lampiran 6. Rekapitulasi Wawancara 4	105
Lampiran 7. Rekapitulasi Wawancara 5	107
Lampiran 8. Rekapitulasi Wawancara 6	110
Lampiran 9. Rekapitulasi Wawancara 7	112
Lampiran 10. Rekapitulasi Wawancara 8	114
Lampiran 11. Rekapitulasi Wawancara 9	116
Lampiran 12. Rekapitulasi Wawancara 10	118
Lampiran 13. Catatan Lapangan 1	120
Lampiran 14. Catatan Lapangan 2	122
Lampiran 15. Catatan Lapangan 3	124
Lampiran 16. Catatan Lapangan 4	126
Lampiran 17. Catatan Lapangan 5	128
Lampiran 18. Catatan Wawancara 1	130
Lampiran 19. Catatan Wawancara 2	133
Lampiran 20. Catatan Wawancara 3	136
Lampiran 21. Catatan Wawancara 4	139
Lampiran 22. Catatan Wawancara 5	142
Lampiran 23. Catatan Wawancara 6	145
Lampiran 24. Catatan Wawancara 7	148
Lampiran 25. Catatan Wawancara 8	151
Lampiran 26. Catatan Wawancara 9	154
Lampiran 27. Catatan Wawancara 10	157
Lampiran 28. Dokumentasi.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara sebagai suatu bangsa wajib mempersiapkan pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda. Generasi muda yang produktif adalah pilar suatu bangsa dalam membangun dan mengembangkan negara. Masa depan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan upaya nyata bangsa dalam membangun sektor pendidikan di negaranya. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, keberadaan pendidikan anak usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1 sampai 6, dimana Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun.

Program pendidikan anak usia dini memiliki beberapa komponen, yaitu peserta didik, pendidik, sarana prasarana, kurikulum, kebijakan-kebijakan pemerintah tentang PAUD, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan, manajemen, dan masih banyak lagi. Komponen pendidik yang disebut sebagai guru merupakan komponen yang layak mendapat perhatian,

karena ditinjau dari posisi yang ditempati dalam struktur organisasi pendidikan maupun dilihat dari tugas yang diberikan. Guru merupakan pelaksana operasional terdepan yang menentukan dan mewarnai proses belajar mengajar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Maka dari itu, menjadi seorang guru PAUD harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain empat kompetensi tersebut, seorang guru PAUD juga harus memiliki kreativitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas tersebut dengan mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan kelompok kerja guru. Dimana kelompok kerja guru merupakan suatu wadah untuk mengantisipasi kebutuhan akan pengetahuan baru maupun praktek pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang belum dikuasai oleh guru. Dengan kata lain, kelompok kerja guru merupakan suatu wadah atau bengkel bagi guru untuk menambah wawasan, mengembangkan kemampuan, serta menggali kreativitas pada setiap guru.

Kegiatan kelompok kerja guru akan sangat membantu peningkatan kreativitas para guru terutama dalam membuat media pembelajaran, jika

dikelola dan dilaksanakan secara benar dan profesional. Para guru yang terlibat dalam forum kelompok kerja guru ini senantiasa akan bertambah pengetahuan, wawasan maupun keterampilannya, sehingga dalam melaksanakan tugas tidak akan merasa berat. Hal ini berkaitan dengan guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar di kelas yang berhubungan langsung dengan anak, dimana guru harus mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran di kelas dengan penuh kreatifitas dan inovasi sehingga pembelajaran dapat berjalan menyenangkan, bermakna dan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, melalui kegiatan kelompok kerja guru ini, guru dapat mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam hal membuat media pembelajaran, sehingga para guru dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman mereka.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan di lapangan, pada saat peneliti melakukan observasi pada bulan Agustus 2016, peneliti menemukan bahwa pengaplikasian kegiatan kelompok kerja guru dalam membuat media pembelajaran masih belum teraplikasi secara maksimal, sehingga masih kurangnya pengetahuan serta kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran.

Peneliti menemukan fenomena antara lain : kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran, hal itu dikarenakan sebagian guru yang tergabung di Gugus Cempaka IV ini tidak berasal dari jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, melainkan bersal dari jurusan teknik, hukum, bahasa inggris, psikologi, matematika dan ada juga

yang tamatan SMA. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, pada pembelajaran guru terlihat belum kreatif, hal ini nampak dalam kegiatan pembelajaran ketika guru selalu menggunakan media gambar dan majalah. Dengan alasan media gambar dan majalah lebih mudah dibuat dan waktu yang dibutuhkan tidak panjang. Sedangkan pembuatan media maket, bubur kertas, panggung boneka, dan media yang lainnya membutuhkan waktu yang panjang dan proses pembuatannya lumayan rumit. Demikian juga dengan media-media yang lain, seperti media yang terbuat dari bahan alam. Dimana dalam pengaplikasiannya masih kurang dilakukan oleh guru. Dengan alasan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran. Hal ini terlihat, dalam kegiatan pembelajaran ketika guru hanya mampu memanfaatkan bahan alam dalam pembuatan media pembelajaran dengan teknik kolase. Sedangkan, dalam penggunaan bahan alam bukan hanya kolase yang bisa kita buat menjadi sebuah media, Akan tetapi, begitu banyak media yang kita buat melalui bahan alam ini, seperti miniatur rumah dari ranting kayu, playdought dari tanah liat, dan media lainnya. Dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, guru terlihat lebih memilih media gambar dan majalah. Sehingga pembuatan dan penggunaan media pembelajaran yang dilakukan guru lebih terlihat monoton.

Berhubung dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Tentang Kreativitas dalam

Kegiatan Kelompok Kerja Guru Membuat Media Pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini berfokus pada kreativitas dalam kegiatan kelompok kerja guru membuat media pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka peneliti memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana kreativitas dalam kegiatan kelompok kerja guru membuat media pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menggambarkan kreativitas dalam kegiatan kelompok kerja guru membuat media pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat perlunya penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengurus KKG PAUD : dalam upaya peningkatan organisasi / kelompoknya.

- b. Bagi pemerintah terutama departemen / bidang terkait : dalam upaya peningkatan pembinaan terhadap pelaksanaan KKG PAUD.
- c. Bagi anggota KKG : sebagai motivasi untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan KKG.
- d. Bagi peneliti : dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pentingnya kegiatan kelompok kerja guru terhadap kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Menurut Moh (2001:21) menyatakan bahwa “Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru”.

Istilah guru PAUD pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Menurut Mukhtar dkk (2013:245) menyatakan bahwa :

Sebutan guru bagi yang mengajar di PAUD adalah istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan kelompok bermain. Istilah lain yang sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, ustad dan ustazah, kader di BKB dan posyandu atau bahkan ada yang memanggil

dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada satu pengertian, yaitu sebagai guru atau pendidik anak usia dini.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bab VII pasal 24 ayat 1 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menyatakan bahwa :

Pendidik anak usia dini adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

b. Persyaratan Guru

Menjadi seorang guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena harus merelakan sebagian besar dari kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab. Menjadi seorang guru menurut Prof.Dr.Zakiah Daradjat dkk dalam Djamarah (2010:32) tidaklah sembarangan, akan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

1. Takwa kepada Allah SWT

Tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika guru sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya, dan hal tersebut dilihat dari sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Seorang guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, dan di tengah masyarakat terdapat suatu pemahaman bahwa semakin tinggi pendidikan guru, maka semakin baik pendidikan, dan pada akhirnya semakin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan, dimana guru harus menjadi teladan anak didiknya. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tidak semua orang dapat menjadi seorang guru. Karena guru yang sesungguhnya adalah guru yang mampu memenuhi semua persyaratan tersebut, yaitu takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

c. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru bertugas mempersiapkan manusia sosial yang cakap serta dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Menurut Roestiyah N.K dalam Djamarah (2010:38) bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk : “1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan

pengalaman. 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila. 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983. 4) Sebagai perantara dalam belajar. 5) Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu. 8) Guru sebagai administrator dan manajer. 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. 10) Guru sebagai perencana kurikulum. 11) Guru sebagai pemimpin. 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.”

Dengan melihat poin diatas, maka terlihat bahwa tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

d. Peran Guru

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Dimana Djamarah (2010:43) menguraikan peran seorang guru, yaitu sebagai berikut :

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Dimana semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus

disingkirkan dari jiwa dan watak anak. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori belajar, tetapi dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Maka dari itu, menjadi informator yang baik dan efektif penguasaan bahasalah sebagai kuncinya dan ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

6. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pembelajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi

dan informasi. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, susasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia sosial yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Maka dari itu bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua pengetahuan baru dapat dipahami anak. Untuk itu guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, dan tidak

terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar mengajar.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik yaitu aspek nilai.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa guru sangat berperan dalam dunia pendidikan. Diman guru tidak hanya sebagai pendidik saja, melainkan juga sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

e. Kode Etik Guru

Secara etimologi kode etik berarti pola aturan, tata cara pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Menurut Gibson dalam Buchari (2010:174) menyatakan bahwa, “Kode etik guru dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.”

Karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Berbicara mengenai “Kode Etik Guru Indonesia” berarti kita membicarakan guru di negara kita.

Djamarah (2010:49-50) mengemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, yang terdiri dari sembilan item yaitu : “Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing. Guru mengadakan komunikasi. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru. Dan yang terakhir guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan”.

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa kode etik guru merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

f. Profesionalisme Guru

Perkembangan secara global menunjukkan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks yang membutuhkan penanganan dan

pengamanan yang semakin sempurna. diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi. Begitupun dalam dunia pendidikan, dimana untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan tenaga pendidik yang memiliki keahlian dan profesional.

Dimana menurut Menurut Rice dan Bishoprick dalam Ibrahim (2008:41) “guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari”. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

Sedangkan menurut Kunandar (2007:46-47) menjelaskan bahwa :

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas memiliki peranan penting pada diri seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan, motivasi yang diiringi dengan kreativitas yang tinggi akan menjadi jalan sukses bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Kreativitas berasal dari kata dasar kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008:739) kreatif berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sedangkan kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta.

James J.Gallagher dalam Yeni,dkk (2010:13) mengatakan bahwa *“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or hir”* (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya). Dengan demikian, kreativitas harus dianggap sebagai suatu proses yang baru, apakah itu gagasan atau benda dalam bentuk atau rangkaian yang baru dihasilkan.

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik peserta didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara

baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru yang kreatif akan membuat perubahan-perubahan baru dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih senang dan mutu pembelajaranpun diharapkan akan meningkat.

Kreativitas sangat diperlukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan kreativitas guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang berbeda/unik, baik itu berupa ide atau gagasan-gagasan maupun karya nyata yang bermanfaat bagi proses pembelajaran, gagasan-gagasan atau karya tersebut dapat berupa metode, pendekatan, atau media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menemukan hal-hal baru, tetapi tidak harus baru bagi orang pada umumnya, melainkan baru bagi diri individu itu sendiri, baik itu berupa ide-ide, penemuan-penemuan baru, pemikiran-pemikiran yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

b. Pendekatan Empat P dalam Kreativitas

Salah satu masalah yang kritis dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas ialah bahwa ada begitu banyak definisi tentang kreativitas. Akan tetapi, tidak ada satu definisi pun yang dapat diterima secara universal. Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, hal ini tidak mungkin dan juga tidak perlu, karena kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek yang meskipun berkaitan, tetapi penekanannya berbeda-beda. Definisi konseptual adalah dari kata konseptual yaitu hubungan antara konsep khusus yang akan diteliti. Istilah konseptual adalah pengarah atau pedoman yang masih abstrak sehingga membutuhkan pelengkap yaitu definisi operasional.

Rhodes dalam Utami (2009:20) telah menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity : Person, Process, Press, Product*”. Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan, dimana pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan

serta dorongan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk yang kreatif.

Definisi kreativitas tergantung pada segi penekanannya, dalam hal ini kreativitas yang penulis maksud adalah kreativitas pada dimensi produk dalam bentuk media pembelajaran yang diciptakan atau dirancang oleh guru. Kreativitas dalam dimensi produk adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna, dan tidak keseluruhan produk tersebut harus baru tetapi kombinasinya. Yang pada intinya dimensi produk ini menekankan bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna.

Menurut Amabile, dkk dalam Utami (2009:40) menyatakan bahwa kriteria suatu produk dapat dikatakan kreatif, yaitu :

1. Hukum Paten dalam Penilaian Produk Penemuan

Hukum paten AS mempertimbangkan unsur-unsur berikut dalam memberikan hak paten kepada investor, yaitu :

- a) Kegiatan intelektual yang bermutu mendahului penemuan / rekaan.
- b) Gagasannya jelas dalam mengatasi masalah / kesulitan khusus.
- c) Jumlah eksperimentasi yang dilakukan sebelum mencapai produk baru dianggap penting.
- d) Sejauh mana telah mengalami kegagalan.
- e) Produk harus berguna dan merupakan kemajuan.

- f) Produk terutama dinilai kreatif jika ada orang-orang dalam bidang kegiatan tersebut sebelumnya menunjukkan keraguan (*skepticism*) tentang kemungkinan penemuan yang baru.
- g) Produk harus memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi.

Patokan dari hukum paten cukup membantu, tetapi tidak cukup spesifik untuk penilaian secara ilmiah. Dibutuhkan perangkat kriteria yang disetujui untuk menilai produk kreatif dan kemampuan kreatif.

2. Model dari Besemer dan Treffinger

Istilah produk dalam hal ini tidak terbatas pada produk komersial, tetapi meliputi keragaman dari benda atau gagasan (misalnya, konsep kreativitas yang baru). Besemer dan Treffinger menyarankan bahwa produk kreatif dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Kebaruan (*Novelty*)

Kebaruan menurut Besemer dan Treffinger adalah sejauh mana produk itu baru, dalam hal jumlah dan luas, proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru yang terlibat, dalam hal di dalam dan di luar lapangan / bidang, serta dalam hal dampak dari produk terhadap produk kreatif di masa depan.

b. Orisinal

Produk tersebut orisinal, dalam arti sangat langka di antara produk-produk yang dibuat oleh orang-orang dengan

pengalaman dan pelatihan yang sama. Selain itu, juga menimbulkan kejutan (*surprising*) sebelum memberikan penilaian sehingga membuat seseorang tercengang bahkan kaget. Dan terakhir produk itu *germinal* dalam hal dapat menimbulkan gagasan produk orisinal lainnya.

c. Pemecahan (*Resolution*)

Pemecahan menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan dari situasi bermasalah. Tiga kriteria dalam dimensi ini yaitu produk itu harus bermakna (*valuable*) menurut para pengamat, karena memenuhi kebutuhan, logis, dengan mengikuti aturan yang ditentukan dalam bidang tertentu, dan berguna karena dapat diterapkan secara praktis.

d. *Elaborasi dan Sintesis*

Dimensi ini merujuk pada derajat / sejauh mana produk itu menggabung unsur-unsur yang tidak sama / serupa menjadi keseluruhan yang cangguh dan koheren (bertahan dan logis). Lima kriteria untuk menilai hal ini ialah pertama, produk itu harus *organis*, dalam arti mempunyai arti inti seputar mana produk itu disusun. Kedua, produk itu harus *elegan* yaitu cangguh, dimana mempunyai nilai lebih dari yang tampak. Ketiga, *kompleks* yaitu berbagai unsur digabung pada satu tingkat atau lebih. Keempat, *dapat dipahami* karena secara jelas.

Dan yang kelima, menunjukkan *keterampilan* atau keahlian yang baik, dikerjakan secara seksama.

c. Ciri-Ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya.

Catron Allen dalam Yuliani dkk (2010:40) menyebutkan indikator individu kreatif yaitu sebagai berikut : “berani mengambil resiko, humoris, berpendirian tegas/tetap, terbuka, berimajinasi, memiliki rasa ingintahu yang tinggi, terarah dan terinovasi, suka bereksplorasi, bersifat fleksibel”.

Sedangkan menurut Yeni dkk (2012:15-16) menyebutkan ada 24 ciri kepribadian orang kreatif, yaitu : “Terbuka, fleksibel dan berpikiran dan bertindak, bebas, Menghargai fantasi, tertarik pada kegiatan kreatif, konsisten, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, toleran terhadap perbedaan, berani mengambil resiko, percaya diri dan mandiri, tanggung jawab, berkomitmen, tekun dan tidak mudah bosan, kaya akan inisiatif, peka terhadap situasi lingkungan, berorientasi ke masa kini dan masa depan, tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki, memiliki gagasan yang original,

kritis terhadap pendapat orang lain, serta memiliki kesabaran etika moral dan estetika yang tinggi”.

Jadi dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang kreatif adalah seseorang yang terbuka, fleksibel, berani mengambil resiko, humoris, memiliki rasa ingintahu yang tinggi, berinovasi, berimajinasi, tanggung jawab, berkomitmen, serta memiliki kesabaran moral dan estetika yang tinggi.

Kreativitas guru dalam mengajar dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Bila proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menarik dan memotivasi serta menimbulkan antusiasme yang tinggi dari peserta didik untuk belajar, maka guru tersebut dapat dikatakan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown dalam Guntur (2012:33) yang menyatakan bahwa “Guru-guru kreatif, yakni yang melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya disebut sebagai *Teacher Scholar*. Jika pembelajaran dilakukan dengan baik, pada hakikatnya adalah kreatif”.

Mark Sund dalam Guntur (2012:34-35) mengemukakan bahwa guru kreatif itu memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru.
2. Guru kreatif memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba

untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya.

3. Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan “panjang akal” untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. Dan bahkan lebih cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan tugas tersebut.
4. Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah.

d. Pentingnya Kreativitas

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Perkembangan tersebut menghasilkan produk dan gagasan-gagasan baru ataupun inovasi dari yang sudah ada sebelumnya, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan ini. Semuanya itu dihasilkan oleh manusia yang kreatif. Di dunia pendidikan, guru adalah salah satu sumber daya manusia yang dituntut untuk kreatif dalam melaksanakan tugasnya. Kreativitas guru dapat

dilihat dari kemampuannya mengubah suasana pembelajaran yang monoton menjadi bersemangat dan menyenangkan bagi peserta didik dalam belajar, menggunakan media, metode, dan pendekatan yang beragam dalam proses pembelajaran, sehingga juga menginspirasi peserta didiknya untuk kreatif dalam belajar.

Hal ini seiring dengan pendapat Mulyasa (2011:51-52) yang mengemukakan bahwa “Guru adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan”. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

Selain itu Guntur (2012:55-56) berpendapat bahwa kreativitas guru memiliki fungsi, yaitu :

- 1) Kreativitas guru berguna bagi peningkatan minat peserta didik terhadap mata pelajaran,
- 2) Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh,
- 3) Kreativitas guru berguna dalam merangsang peserta didik untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam menjadi objek kajian dalam belajar,
- 4) Produk kreativitas guru akan merangsang kreativitas peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta imajinasi dan daya nalarnya dalam memahami materi yang diajarkan. Ini berarti bahwa kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didiknya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berapa pentingnya menjadi guru yang kreatif, yang mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik peserta didik dengan baik. Guru yang kreatif akan merangsang peserta didiknya untuk turut kreatif dalam belajar. Itulah sebabnya kreativitas penting bagi guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dan mengajar.

3. Kelompok Kerja Guru (KKG)

a. Pengertian Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Dirjen Dikdasmen tahun 1993/1994, Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah untuk mengantisipasi kebutuhan akan pengetahuan baru maupun praktek pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang belum dikuasai oleh guru. Dengan menggunakan prinsip kerjasama antar sesama guru, saling bertukar pikiran, mengangkat masalah bersama dalam KKG, serta memecahkan dan mencari jalan terbaik secara bersama dan dibantu oleh tutor inti dan para guru.

Melalui KKG guru memiliki kesempatan dan berpotensi mendiskusikan penyelesaian permasalahan yang dihadapi di kelas. KKG merupakan wadah dalam pembinaan profesional guru yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi serta simulasi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, pemberdayaan KKG sangat dimungkinkan untuk menjadi wahana yang efektif untuk meningkatkan kinerja para guru dilapangan. Tentu saja, diperlukan reformasi organisasi dan manajemen KKG agar organisasi ini memiliki kemampuan untuk menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan mutu dan kinerja guru di daerah.

b. Tujuan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok Kerja Guru (KKG) bertujuan untuk menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendekatan sistematis pembinaan profesional diharapkan guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut Standar Pengembangan KKG/MGMP Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2008 : 27) tujuan dari KKG/MGMP adalah sebagai berikut :

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajarn,

metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya.

2. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja.
4. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
5. Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme di tingkat KKG.
6. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari hasil belajar peserta didik.
7. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG.

Dari uraian diatas, sangat terlihat bahwa kegiatan kelompok kerja guru ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru, sehingga dapat melahirkan guru yang berkualitas.

c. Manfaat KKG (Kelompok Kerja Guru)

Kelompok kerja guru sangat memberikan manfaat kepada setiap anggotanya. Dimana menurut Depdiknas tahun 2008 tentang Standar

Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Direktorat Jendral Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Ina Kanal, 2015, Pengertian, Tujuan, dan Manfaat KKG, <http://posnangroe.com/2015/11/11/pengertian-tujuan-dan-manfaat-kkg/html>, diakses tanggal 21 Agustus 2016, pukul 17.48 Wib) manfaat Kelompok Kerja Guru adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tempat pembahasan dan pemecahan masalah bagi para guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas tentu beragam bentuk dan modelnya. Penanganan terhadap setiap persoalanpun untuk mencari jalan keluar jelas akan berbeda dengan persoalan lainnya. Dapat dipahami bahwa semua guru belum tentu berpengalaman seperti layaknya guru-guru senior yang mungkin saja memiliki lebih banyak teknik dan cara-cara dalam mengatasi persoalan terlebih-lebih persoalan belajar mengajar. Untuk itulah guru-guru baru atau guru lain yang memiliki persoalan yang menurutnya sulit dapat dipecahkan melalui KKG dengan cara berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lainnya.
2. Sebagai wadah kegiatan para guru yang tergabung dalam satu gugus yang ingin meningkatkan profesionalnya secara bersama-sama. Peningkatan profesional guru memang suatu keharusan, dan sekolah pada dasarnya mempunyai kewajiban dalam hal itu. Akan tetapi

melalui KKG kewajiban sekolah dalam peningkatan kualitas guru dapat diwujudkan. Jadi sekolah tidak terlalu repot mengadakan berbagai macam pelatihan, cukup dengan mengutus gurunya mengikuti program KKG.

3. Sebagai tempat penyebaran informasi tentang pembaharuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil pembelajaran melalui pembaharuan pendidikan dapat diwujudkan melalui KKG. Caranya adalah menyerap informasi sebanyak-banyaknya tentang format-format dan strategi pembaharuan pendidikan yang kemudian dapat diaplikasikan atau dipraktekkan di sekolah masing-masing.
4. Sebagai pusat kegiatan praktek pembuatan media pembelajaran, penggunaan perpustakaan, serta perolehan berbagai keterampilan mengajar maupun pengembangan administrasi kelas. Perbedaan materi ajar mengakibatkan adanya perbedaan media pembelajaran yang digunakan. Guru harus jeli menggunakan setiap media pembelajaran yang akan digunakan dalam PBM, karena jika tidak ada media pembelajaran maka akan menimbulkan gangguan dalam pembelajaran. Untuk itu melalui KKG beberapa keterampilan dalam membuat media pembelajaran atau keterampilan lainnya dapat dipelajari.
5. Memberikan kesempatan kepada guru yang kreatif dan inovatif untuk berbagi pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan

profesional kepada sesama teman sejawat dan mendiskusikan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan kelompok kerja guru sangat memberikan manfaat kepada setiap guru, terutama dalam hal menyelesaikan permasalahan pada proses belajar mengajar.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologi media berasal dari Bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang berarti tengah. Perantara, atau pengantar. Menurut Suparman dalam Asyhar (2011:4) menyebutkan bahwa "Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan". Sedangkan menurut Hamidjo dalam Cecep dkk (2011: 9) menyatakan bahwa "Media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju".

Jadi dapat disimpulkan media adalah suatu alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebarkan pesan dan informasi, berupa ide, gagasan atau pendapat, sehingga pesan dan informasi tersebut sampai kepada penerima pesan yang dituju.

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris yaitu “*instruction*”. *Instruction* diartikan sebagai proses interaktif antara guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis. Dangeng dalam Asyhar (2011:6) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya membelajarkan pembelajar (peserta didik), dimana upaya yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan mudah”.

Jadi media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkup belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Dengan kata lain media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Dari pengertian media pembelajaran diatas, jika kita dikaitkan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk bermain yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Media yang biasa digunakan dalam PAUD adalah Alat Permainan Edukatif (APE). Dimana APE terbagi menjadi dua bagian yaitu APE luar (alat permainan edukatif

yang disediakan di luar ruangan), dan APE dalam (alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain di dalam ruangan).

b. Manfaat Media Pembelajaran

Banyak manfaat yang diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran. Dimana *Kemp* dan *Dyton* dalam Zukhairina dkk (2013:166) mengemukakan beberapa manfaat media, yaitu : “Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, pembelajaran dapat lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, dan peranan guru kearah yang positif”.

Sedangkan manfaat media pembelajaran menurut Midun dalam Asyhar (2011:41) yaitu : “Dapat memperluas pengetahuan anak, dapat memperoleh pengalaman yang beragam selama proses pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung, dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, dapat menambah kemenarikan tampilan materi, dapat merangsang peserta didik untuk berfikir kritis, dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, dan dapat memecahkan masalah pendidikan atau pengajaran baik dalam lingkup mikro maupun makro”.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan manfaat dari media pembelajaran, yaitu : Pesan/ informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkrit, dan tidak hanya dalam bentuk

kata-kata tertulis atau lisan. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar. Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan. Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Serta memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa.

c. **Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Jenis media pembelajaran yang lazim dipakai di Indonesia menurut Suranto (2005:122-123) dalam kegiatan pembelajaran yaitu :

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini paling sering digunakan oleh guru pada lembaga PAUD untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visual*). Pada lembaga PAUD di daerah perkotaan yang memiliki kemampuan untuk mengadakan alat proyeksi akan sangat menguntungkan, sebab pembelajaran bisa ditata lebih menarik perhatian dibandingkan dengan media yang tidak diproyeksikan. Namun pada umumnya lembaga PAUD tertentu dapat menggunakan media visual lainnya yang dapat dijangkau

dengan harga relatif murah, dan dapat pula dengan cara membuat sendiri.

2. Media Audio

Media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan) maupun nonverbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, yaitu : radio, alat perekam pita menetik, piring hitam, tape, dll.

3. Media Audio Visual

Media audio visual mempunyai persamaan dengan media visual dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. perbedaannya adalah pada media visual dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan media audio visual terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media audio visual antara lain : bingkai film, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, televisi, video, permainan games, stimulasi, dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audio visusl. Ketiga jenis media itu dapat kita gunakan dalam proses

belajar mengajar, sesuai dengan materi dan situasi pembelajaran yang akan kita ciptakan.

d. Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat. Sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak.

Sudirman dalam Mukhtar dkk (2013:155) mengatakan, “Bila media itu sesuai pakailah” . Dan yang menjadi pertanyaan adalah apa ukuran atau kriteria kesesuaian tersebut. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti : tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma atau karakteristik keputusan pemilihan.

Penetapan rambu-rambu dan kriteria untuk pemilihan media pembelajaran merupakan patokan yang harus dijadikan pegangan bersama. Rambu-rambu tersebut diperlukan agar dapat menyediakan berbagai media pembelajaran yang tepat dan berdaya guna tinggi. Dalam konteks pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini,

beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media tersebut, diantaranya :

1. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran.
2. Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas asas manfaat, untuk apa, dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih.
3. Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru dan anak) maupun dari kepentingan lembaga. Dengan demikian, kepentingan kedua belah pihak akan terpelihara dan tidak ada yang dirugikan manakala kepentingan masing-masing ada yang kurang selaras.
4. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memerhatikan kurikulum yang berlaku, cukupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik, serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas.
5. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik, kuat dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif, dan berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak serta kelengkapan yang lainnya.

6. Pemilihan media pembelajaran hendaknya memerhatikan pula keseimbangan koleksi, termasuk media pembelajaran pokok dan bahan penunjang sesuai dengan kurikulum baik untuk kegiatan pembelajaran maupun media pembelajaran.
7. Untuk memudahkan memilih media pembelajaran yang baik perlu kiranya menyertakan alat bantu penelusuran informasi, seperti katalog, kajian buku, review, atau bekerja sama dengan sesama komponen fungsional seperti guru-guru atau kepada pimpinan lembaga PAUD dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru).

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa, dalam pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini sangat dibutuhkan pengetahuan dan ketarampilan guru dalam melakukannya. Dan media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dan tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

e. Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran

Tahap pembuatan media dapat dikatakan sebagai kulminasi atau puncak dari tahap-tahap lain dalam pengembangan media. Hal tersebut mengingat produk akhir dalam proses pengembangan media adalah dihasilkannya media sebagaimana yang telah di rencanakan untuk kemudian digunakan dalam pembelajaran. Sebagus apapun desain yang dirancang pada akhirnya akan sangat bergantung pada sejauh mana produk media jadi yang dihasilkan dan digunakan.

Mukhtar dkk (2013:158) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam membuat media pembelajaran, yaitu :

- 1) Media pembelajaran yang dibuat hendaknya multiguna.
- 2) Bahan mudah didapat di lingkungan sekitar lembaga PAUD dan murah, atau bisa dibuat dari bahan sisa/ bekas.
- 3) Tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak.
- 4) Dapat menimbulkan kreativitas, dapat dimainkan sehingga menambah kesenangan bagi anak, menimbulkan daya khayal dan daya imajinasi, serta dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi.
- 5) Sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana.
- 6) Dapat digunakan secara individual, kelompok, dan klasikal.
- 7) Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Jadi dapat disimpulkan dalam membuat media pembelajaran seorang guru harus memperhatikan setiap prinsip dalam membuat media pembelajaran, sehingga informasi, nilai, dan pencapaian yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

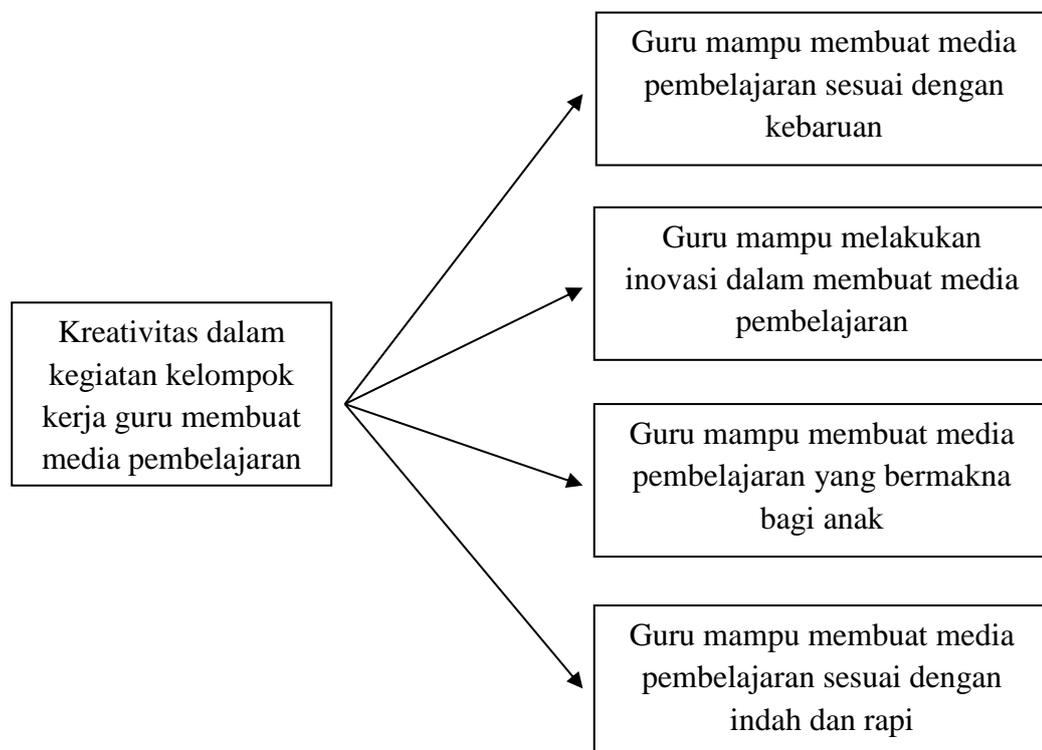
Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, memiliki keterkaitan dan saling menunjang dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi perbedaan penelitian ini terjadi pada isi atau pokok permasalahannya. Sehubungan dengan hasil penelitian yang relevan yang dapat dipedomani penulis, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diaz Wiryawan. 2015. Dengan judul “Kontribusi Partisipasi Guru Dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Intensitas Supervisi Akademik Oleh Pengawas Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Kotagede Yogyakarta”. Hasil penelitiannya

adalah partisipasi guru dalam KKG di Sekolah Dasar se-Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta berada pada kategori sangat aktif, serta intensitas supervisi akademik oleh pengawas berada pada kategori intensif, sehingga kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tersebut berada pada kategori baik.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir dalam menggambarkan hubungan konsep yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah kajian teori tentang gambaran kreativitas dalam kegiatan kelompok kerja guru membuat media pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang. Agar lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan berikut :



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai kreativitas dalam kegiatan kelompok kerja guru membuat media pembelajaran di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang disimpulkan bahwa guru-guru yang tergabung di kelompok kerja guru Gugus Cempaka IV masih belum kreatif. Hal itu dilihat dari segi kebaruan media yang dibuat oleh guru yaitu media yang terbuat dari bahan alam dan bahan sisa. Media yang telah dibuat oleh guru seperti maket, panggung boneka, kartu huruf, boneka tangan dari kain perca, kolase, montase, dan bubur kertas tersebut memang sesuatu hal yang baru bagi guru-guru di Gugus Cempaka IV. Akan tetapi, sebenarnya media tersebut bukanlah media yang baru, melainkan media tersebut sudah lama adanya dan sudah banyak orang membuatnya dengan cara dan bahan yang sama.

Selanjutnya jika dilihat dari segi inovasinya, media yang dibuat oleh guru masih monoton, karena hanya media gambar dan majalah yang selalu digunakan pada setiap pembelajaran. Meskipun, ada beberapa kali guru menggunakan media yang lain seperti maket, bubur kertas, dan media yang lainnya.

Lalu dilihat dari segi kebermaknaannya media yang dibuat oleh guru sudah bermakna, hal itu terlihat dari bertambahnya pengetahuan dan wawasan anak setelah mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan media yang telah dibuat oleh guru.

Dan yang terakhir dilihat dari segi keindahan dan kerapiannya, dapat kita lihat bahwa media yang dibuat oleh guru sudah mulai indah dan rapi. Hal itu dapat kita lihat dari perpaduan warna yang digunakan oleh guru, ketepatan ukuran media tersebut, serta ketelitian guru dalam membuatnya. Sehingga media tersebut dapat menarik perhatian anak yang melihatnya. Meskipun, masih ada beberapa media yang masih dikatakan belum rapi dan indah.

B. Implikasi

Kreativitas dalam kelompok kerja guru membuat media pembelajaran, dapat dijadikan sebagai temuan awal dalam mengukur dan mengetahui kreativitas guru-guru yang tergabung di Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi pengurus kelompok kerja guru, agar lebih memperhatikan kreativitas para anggota gugusnya terutama dalam membuat media pembelajaran, serta untuk mengetahui kreativitas para guru-guru tersebut.
2. Bagi pemerintah, agar dapat lebih gencar mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam membuat media pembelajaran. Karena pelatihan itu sangat dibutuhkan oleh setiap guru.
3. Bagi guru yang tergabung di Kelompok Kerja Guru Gugus Cempaka IV Kecamatan Nanggalo Padang, semoga lebih dapat meningkatkan

kreativitasnya terutama dalam membuat media pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini baru membahas ruang lingkup tentang kreativitas membuat media pembelajaran saja, dan diharapkan dapat mengkaji dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung Persada Press : Jakarta
- Buchari, Alma. 2010. *Guru Profesional*. Bandung : Alfabeta
- Cecep, Kustandi dkk. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Dendy, Sugiono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 1994. *Peran dan Fungsi Pusat Kegiatan Guru (PKG) Dalam Sistem Pembinaan Profesional Guru*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008. *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)* Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta
- Depdinas. 2013. *Permen 137 tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab VII Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Diaz, Wiryawan. 2015. *Kontribusi Partisipasi Guru Dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Intensitas Supervisi Akademik Oleh Pengawas Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Guntur, Talajan. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Yogyakarta : Laksbang Press Indo
- Hamzah, B.Uno, dkk. 2014. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta : Bumi Aksara

- Hamid Darmadi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Ina, Kanal. “*Pengertian, Tujuan, dan Manfaat KKG*”.
<http://posnangroe.com/2015/11/11/pengertian-tujuan-dan-manfaat-kkg/>.
21 Agustus 2016
- Mukhtar, Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moh.User Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya .
- Suyadi, dkk. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung : PT Indeks
- Utami Munandar.2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Yeni Rachmawati, dkk. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Anak*. Jakarta : PT Indeks